

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Teori

##### 2.1.1 *Signal Theory*

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *signaling theory* atau teori sinyal. Berdasarkan Spence (1973) dalam Ghozali (2021) menyatakan bahwa “dalam literatur ekonomi, teori sinyal secara eksplisit dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan internal perusahaan (*corporate insiders* seperti pejabat dan direktur) umumnya memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dan prospeknya di masa depan dibandingkan dengan pihak eksternal, seperti investor, kreditor, pemerintah, bahkan pemegang saham. Dengan kata lain, pihak internal perusahaan memiliki keunggulan dalam penguasaan informasi dibandingkan pihak luar yang juga memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Situasi di mana satu pihak memiliki informasi lebih baik sementara pihak lainnya tidak, dalam teori keuangan dikenal sebagai ketimpangan informasi (*information asymmetry*).

Menurut (Ghozali, 2021) “dalam situasi ketimpangan informasi (*information asymmetry*), investor menghadapi kesulitan dalam membedakan secara objektif antara perusahaan yang benar-benar berkualitas baik dan yang berkualitas buruk. Manajer dari perusahaan yang ‘baik’ maupun ‘buruk’ akan cenderung menyatakan bahwa perusahaan mereka memiliki pertumbuhan yang luar biasa, yang secara implisit menunjukkan bahwa perusahaan mereka memiliki kualitas yang baik. Seiring perkembangannya, teori sinyal digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan karakteristik khusus yang melekat dalam suatu perusahaan.”

“Teori ini menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk suatu keputusan investasi di luar perusahaan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi

investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat waktu informasi telah diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu mengklarifikasi dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*)” (Kusoy & Priyadi, 2020).

“Menyampaikan informasi keuangan kepada investor merupakan kewajiban perusahaan, yang berfungsi sebagai sinyal untuk membantu investor dalam mengambil keputusan terkait investasi. Informasi keuangan ini memiliki peran penting bagi investor maupun pihak eksternal perusahaan, karena pada dasarnya informasi tersebut memberikan penjelasan, catatan, atau gambaran mengenai kondisi perusahaan di masa lalu, saat ini, maupun prospek di masa depan, termasuk keberlangsungan usaha perusahaan” (Mahmudah & Mildawati, 2021).

“Laporan keuangan perusahaan memuat informasi yang relevan dan menyajikan data keuangan yang penting bagi para pengguna, baik dari pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi ini dapat digunakan sebagai sinyal kepada pihak luar untuk mengurangi asimetri informasi, dengan cara menurunkan tingkat ketidakpastian terhadap prospek masa depan perusahaan melalui penyampaian informasi mengenai laba. Laba perusahaan sendiri dapat mencerminkan seberapa baik kinerja yang telah dicapai perusahaan.” (Mahmudah & Mildawati, 2021).

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal mendorong perusahaan untuk menyusun laporan tahunan yang diharapkan dapat menyajikan informasi yang relevan serta mengungkapkan hal-hal yang dianggap penting untuk diketahui oleh para pengguna laporan, baik dari kalangan internal perusahaan maupun pihak eksternal. Informasi yang disampaikan dalam laporan tahunan tersebut dapat mencakup informasi akuntansi, yakni informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan, maupun informasi non-akuntansi yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan laporan keuangan. (Mahmudah & Mildawati, 2021) Sehingga, pertumbuhan

laba berkaitan erat dengan *signal theory* karena jika “Tingkat laba yang dilaporkan perusahaan melalui laporan laba rugi dapat menjadi sinyal yang positif atau sinyal yang negatif suatu perusahaan. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami perubahan positif atau meningkat maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai sinyal yang baik dikarenakan hal ini menandakan bahwa kondisi perusahaan baik. Sedangkan, apabila laba yang dilaporkan perusahaan menurun maka kondisi perusahaan tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang buruk” (Kusoy & Priyadi, 2020).

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 201 tentang penyajian laporan keuangan yang dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2025). Laporan keuangan adalah “suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Pembuatan laporan keuangan harus dilakukan oleh seluruh perusahaan terutama perusahaan yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga laporan keuangan memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.
2. Menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2025) “dalam rangka mencapai tujuannya, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban termasuk keuntungan serta kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, serta arus kas. Seluruh informasi ini, bersama dengan keterangan tambahan yang tercantum dalam catatan atas laporan keuangan, bertujuan untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas, terutama terkait dengan waktu dan kepastian diperolehnya arus kas tersebut.”

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2025) “penyajian laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode yang mencakup penyajian aset tetap, properti investasi, aset tidak berwujud, aset keuangan, serta investasi yang dicatat menggunakan metode ekuitas. Selain itu, laporan ini juga memuat informasi mengenai aset biologis, persediaan, piutang usaha dan piutang lainnya, kas dan setara kas, serta total aset yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual dan aset dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual. Di sisi liabilitas, laporan ini menyajikan utang usaha dan utang lainnya, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset untuk pajak kini, serta liabilitas dan aset pajak tangguhan. Selain itu, juga dicantumkan liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan. Dari sisi ekuitas, laporan posisi keuangan mencakup penyajian kepentingan non pengendali yang disajikan sebagai bagian dari ekuitas, serta modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.
- 2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dalam suatu periode mencakup dua bagian. Bagian laba rugi menyajikan informasi mengenai sejumlah pos selama periode tertentu, seperti pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan metode ekuitas, beban pajak, serta satu angka tersendiri untuk operasi yang dihentikan. Sementara itu, bagian penghasilan komprehensif lain memuat pos-pos yang disusun berdasarkan sifatnya, sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yang dikelompokkan menjadi dua: pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, dan pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi apabila memenuhi kondisi tertentu.
- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode; Informasi yang terdapat di dalam laporan perubahan ekuitas terdiri dari:
  - a) Jumlah total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang disajikan secara terpisah antara bagian yang dapat diatribusikan

kepada pemilik entitas induk dan bagian yang menjadi hak kepentingan non-pengendali.

- b) Dampak dari penerapan secara retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif terhadap setiap komponen ekuitas.
  - c) Setiap komponen ekuitas dalam laporan keuangan disajikan dalam bentuk rekonsiliasi yang menunjukkan jumlah tercatat pada awal dan akhir periode. Rekonsiliasi ini secara terperinci menggambarkan perubahan yang terjadi, baik yang berasal dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, maupun transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Selain itu, informasi tersebut juga mengungkapkan secara jelas kontribusi dari pemilik, distribusi kepada pemilik, serta perubahan kepemilikan atas entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian.
- 4) Laporan arus kas selama periode; Informasi mengenai arus kas memberikan landasan bagi pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas, serta menilai kebutuhan entitas dalam memanfaatkan arus kas tersebut.
- 5) Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; Catatan atas laporan keuangan berfungsi untuk memberikan penjelasan mengenai dasar penyusunan laporan keuangan serta kebijakan akuntansi yang digunakan secara khusus oleh entitas. Selain itu, catatan ini juga mengungkapkan informasi yang diwajibkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) namun tidak disajikan pada bagian utama laporan keuangan, serta menyampaikan informasi tambahan yang relevan dan diperlukan untuk mendukung pemahaman yang komprehensif terhadap laporan keuangan secara keseluruhan.
- 6) Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya; dan entitas diwajibkan untuk menyajikan informasi komparatif dari periode sebelumnya yang paling dekat dengan periode berjalan atas seluruh angka yang disajikan dalam laporan keuangan, kecuali apabila Pernyataan

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengatur atau memperbolehkan ketentuan lain. Selain itu, informasi naratif maupun deskriptif dari periode sebelumnya juga perlu disajikan apabila informasi tersebut dianggap relevan dalam membantu pemahaman laporan keuangan periode berjalan. Sebagai bentuk penyajian minimum, entitas harus menampilkan dua laporan posisi keuangan, dua laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dua laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), dua laporan arus kas, dua laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan yang berkaitan.

- 7) Entitas wajib menyajikan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya apabila menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif, melakukan penyajian kembali atas pos-pos laporan keuangan, atau melakukan reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya. Dalam hal ini, laporan posisi keuangan ketiga pada posisi awal periode terdekat sebelumnya harus disajikan sebagai tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum, apabila: (a) entitas melakukan penerapan kebijakan akuntansi secara retrospektif, penyajian kembali secara retrospektif, atau reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan; dan (b) tindakan retrospektif tersebut menimbulkan dampak material terhadap informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya.”

### **2.1.3 Analisis Laporan Keuangan**

Berdasarkan Kieso et al. (2020), “analisis laporan keuangan dapat melibatkan tiga evaluasi karakteristik yaitu *company liquidity, profitability, and solvency*.” Dalam proses penganalisan laporan keuangan, terdapat tiga alat umum yang dapat digunakan untuk mengevaluasi signifikansi data pada laporan keuangan (Kieso, et al 2020)

- 1) “*Horizontal Analysis*, proses evaluasi serangkaian data laporan keuangan dalam suatu periode tertentu.



- 2) *Vertical Analysis*, proses evaluasi data laporan keuangan dengan menyatakan setiap item data dalam laporan keuangan dalam bentuk persentase.
- 3) *Ratio Analysis*, menyatakan hubungan antar *item* tertentu dalam data laporan keuangan yang dipilih.”

Berdasarkan Kieso et al. (2020) “analisis rasio digunakan untuk mengungkapkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan keuangan. Rasio keuangan secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu sebagai berikut

#### 1. *Liquidity Ratio*

Rasio likuiditas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo serta untuk menghadapi kebutuhan dana tunai yang bersifat mendesak atau tidak terduga. Jenis-jenis *liquidity ratio* adalah:

- a. *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan seberapa jauh aset lancar dapat menutupi utang lancar perusahaan.
- b. *Acid-test (quick) Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid, tanpa mengandalkan persediaan.
- c. *Account Receivable Turnover*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa sering atau seberapa cepat piutang usaha perusahaan dikumpulkan atau ditagih selama periode tertentu. Rasio ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola piutang usaha.

#### 2. *Profitability Ratio*

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau kinerja operasional selama periode tertentu. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain adalah

- a. *Profit Margin*, mengukur persentase laba bersih dari setiap penjualan yang menghasilkan pendapatan bersih.
- b. *Asset Turnover*, menilai seberapa efisien aset digunakan untuk menghasilkan penjualan.
- c. *Return on Assets*, mengukur laba bersih yang dihasilkan dari seluruh aset perusahaan.
- d. *Return on Equity*, menunjukkan tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.
- e. *Earning Per Share (EPS)*, menyatakan laba bersih per lembar saham biasa yang beredar.
- f. *Price Earning Ratio (PER)*, menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dan laba per saham.
- g. *Payout Ratio*, Menunjukkan persentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen.

### 3. *Solvency Ratio*

Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dan mempertahankan kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas meliputi:

- a. *Debt to Assets Ratio*, mengukur persentase total aset yang diberikan kreditur dan mengukur kemampuan perusahaan menahan kerugian tanpa merugikan kepentingan kreditur. Semakin tinggi persentase total liabilitas terhadap total aset, maka semakin besar pula risiko perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo.
- b. *Time Interest Earned*, menunjukkan indikasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga pada saat jatuh tempo.”



#### 2.1.4 Laba

Berdasarkan PSAK 201, laba rugi adalah “Jumlah pendapatan setelah dikurangi seluruh beban, namun tidak mencakup unsur-unsur penghasilan komprehensif lain.” Laba bersih diperoleh dari laporan laba rugi yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu pendapatan dan beban. (Kieso, et al, 2020). Berdasarkan PSAK 201, pendapatan merupakan “arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diperoleh entitas melalui aktivitas normalnya selama suatu periode, yang menyebabkan peningkatan ekuitas dan bukan berasal dari kontribusi pemilik atau penanam modal.” Menurut Kieso, et al (2020) “terdapat lima langkah dalam pengakuan pendapatan yaitu

- a. Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan.
- b. Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan yang terpisah dalam kontrak.
- c. Menentukan harga transaksi.
- d. Mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan dalam kontrak
- e. Mengakui pendapatan ketika entitas melakukan kewajiban pelaksanaan dalam kontrak.”

Menurut PSAK 201, beban diartikan sebagai “penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi, yang dapat berupa arus kas keluar, penyusutan aset, atau timbulnya kewajiban, yang pada akhirnya mengurangi ekuitas, dengan catatan penurunan tersebut tidak berasal dari pembagian kepada pemilik modal.” Menurut Kieso, et al (2020) “terdapat berbagai macam laba dalam laporan laba rugi, yaitu

- (1) Laba kotor, merupakan selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Informasi mengenai laba kotor sangat bermanfaat dalam mengevaluasi kinerja perusahaan serta sebagai dasar dalam memproyeksikan laba di masa yang akan datang.

- (2) Laba operasi, diperoleh dari laba kotor yang dikurangi dengan beban penjualan, beban administrasi, serta pendapatan dan beban lain-lain. Laba ini menunjukkan hasil dari kegiatan operasional utama perusahaan.
- (3) Laba sebelum pajak, merupakan laba operasi yang telah dikurangi dengan beban bunga atau beban keuangan, yang mencerminkan hasil kinerja sebelum kewajiban perpajakan diperhitungkan.
- (4) Laba bersih, merupakan laba yang tersisa setelah dikurangnya laba sebelum pajak dengan beban pajak penghasilan. Laba bersih dianggap sebagai ukuran utama untuk menilai keberhasilan atau kegagalan kinerja perusahaan selama satu periode akuntansi.”

#### **2.1.5 Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan Siringoringo et al. (2022) “Pertumbuhan laba adalah suatu kemampuan yang menunjukkan perkembangan laba yang digunakan oleh perusahaan untuk melihat kenaikan atau penurunan laba yang terjadi pada periode waktu tertentu”. “Aspek utama dalam meningkatkan laba perusahaan terletak pada kemampuan manajemen dalam merumuskan kebijakan yang efektif dalam pengelolaan aktivitas operasional.” (Petra et al., 2020). Oleh karena itu, “prediksi terhadap pertumbuhan laba berguna untuk investor yang ingin menginvestasikan modal pada perusahaan dan manajemen perusahaan untuk mengevaluasi kebijakan yang telah mereka tetapkan.” (Amalina & Efriadi, 2021).

Menurut Dewi et al. (2022), “Pertumbuhan laba diperoleh dengan mengurangkan laba pada tahun berjalan dengan laba tahun sebelumnya, lalu hasilnya dibagi dengan laba tahun sebelumnya..” Berikut rumus pertumbuhan laba berdasarkan Dewi et al. (2022):

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - (\text{Laba Bersih}_{t-1})}{\text{Laba Bersih}_{t-1}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Laba Bersih<sub>t</sub> : Laba tahun berjalan pada tahun t

Laba Bersih<sub>t-1</sub> : Laba tahun berjalan satu tahun sebelum tahun t”

“laba rugi mencerminkan total pendapatan yang dikurangi dengan beban, tanpa memasukkan unsur penghasilan komprehensif lain. Sementara itu, penghasilan komprehensif lain mencakup pos-pos pendapatan dan beban, termasuk penyesuaian reklasifikasi, yang tidak dicatat dalam laporan laba rugi sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam SAK. Penyesuaian reklasifikasi merupakan jumlah yang dipindahkan ke laba rugi pada periode berjalan, yang sebelumnya telah diakui dalam penghasilan komprehensif lain, baik pada periode saat ini maupun periode sebelumnya. Secara keseluruhan, total penghasilan komprehensif terdiri dari dua bagian, yaitu laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2025). Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2025) “komponen penghasilan komprehensif lainnya terdiri dari:

a) Perubahan dalam surplus revaluasi.

Jika nilai tercatat suatu aset meningkat karena revaluasi, kenaikan tersebut diakui sebagai penghasilan komprehensif lain dan dicatat dalam ekuitas pada pos surplus revaluasi. Namun, jika sebelumnya terdapat penurunan nilai aset akibat revaluasi yang telah diakui dalam laba rugi, maka kenaikan nilai tersebut diakui dalam laba rugi sebesar nilai penurunan yang pernah dicatat. Sebaliknya, jika terjadi penurunan nilai tercatat aset akibat revaluasi, maka penurunan tersebut dicatat dalam laba rugi. Akan tetapi, penurunan tersebut dapat diakui sebagai penghasilan komprehensif lain sejauh nilainya tidak melebihi saldo surplus

revaluasi atas aset tersebut. Nilai penurunan yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain akan mengurangi saldo surplus revaluasi dalam ekuitas.

b) Pengukuran kembali program imbalan pasti;

Pengukuran kembali terhadap kewajiban (aset) imbalan pasti netto yang dicatat sebagai penghasilan komprehensif lain mencakup beberapa komponen, yaitu:

1. keuntungan atau kerugian aktuarial yang timbul dari perubahan asumsi atau pengalaman aktual yang berbeda dengan estimasi sebelumnya.
2. imbal hasil atas aset program, dengan pengecualian jumlah yang telah dimasukkan dalam perhitungan bunga netto atas kewajiban (aset) imbalan pasti netto.
3. perubahan atas dampak batas pengakuan aset, selain dari yang telah diperhitungkan dalam bunga netto atas kewajiban (aset) imbalan pasti netto.

c) Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri.

Keuntungan atau kerugian selisih kurs yang terjadi akibat penyelesaian pos moneter atau penjabaran pos moneter dengan menggunakan kurs yang berbeda dari kurs saat pengakuan awal, baik selama periode berjalan maupun pada periode sebelumnya, diakui dalam laporan laba rugi pada periode saat selisih tersebut terjadi. Sementara itu, selisih kurs yang timbul dari pos moneter yang merupakan bagian dari investasi netto entitas pelapor dalam entitas luar negeri dicatat dalam laba rugi pada laporan keuangan tersendiri entitas pelapor atau laporan keuangan individual entitas luar negeri, tergantung pada konteks yang relevan. Dalam laporan keuangan gabungan yang mencakup entitas pelapor dan entitas luar negeri (misalnya laporan keuangan konsolidasian ketika entitas luar negeri merupakan entitas anak), selisih kurs awalnya

dicatat dalam penghasilan komprehensif lain dan kemudian direklasifikasi dari ekuitas ke laba rugi pada saat investasi neto dilepaskan. Selisih kurs yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain ini umumnya berasal dari:

- i) Penjabaran unsur penghasilan dan beban menggunakan kurs pada tanggal transaksi, serta penjabaran aset dan liabilitas dengan kurs penutupan.
  - ii) Penjabaran saldo awal aset neto menggunakan kurs penutupan yang berbeda dari kurs penutupan sebelumnya.
- d) Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai ‘tersedia untuk dijual’;

Aset keuangan diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain apabila memenuhi dua kondisi berikut:

- a. Aset keuangan tersebut dikelola dalam suatu model bisnis yang bertujuan untuk memperoleh arus kas kontraktual serta hasil dari penjualan aset keuangan.
  - b. Ketentuan kontraktual dari aset keuangan menghasilkan arus kas pada waktu tertentu yang hanya terdiri dari pembayaran pokok dan bunga atas jumlah pokok yang terutang.
- e) Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian atas instrumen lindung nilai yang digunakan dalam lindung nilai arus kas dicatat dengan ketentuan sebagai berikut:
- a. Bagian keuntungan atau kerugian yang dikategorikan sebagai lindung nilai yang efektif akan diakui dalam penghasilan komprehensif lain
  - b. Bagian yang tidak efektif dari keuntungan atau kerugian atas instrumen lindung nilai tersebut diakui dalam laporan laba rugi.”

Berdasarkan PSAK 201 tujuan dari penyusunan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain adalah untuk memberikan informasi mengenai rincian pendapatan, beban, pendapatan dan beban luar usaha,

operasi yang dihentikan dan penghasilan komprehensif lainnya. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain akan disajikan dalam satu periode berjalan laporan laba rugi dan penghasilan lain. Contoh format laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain adalah sebagai berikut:”

| PT XYZ                                                            |            |
|-------------------------------------------------------------------|------------|
| LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN               |            |
| 31 DESEMBER 20XX                                                  |            |
| Pendapatan                                                        | xxx        |
| Beban pokok Pendapatan                                            | (xxx)      |
| Laba Bruto                                                        | xxx        |
| Penghasilan lain                                                  | xxx        |
| Beban adm.                                                        | (xxx)      |
| Beban penjualan                                                   | (xxx)      |
| Beban lain-lain                                                   | (xxx)      |
| Biaya pendanaan                                                   | (xxx)      |
| <b>Laba Sebelum Pajak</b>                                         | <b>xxx</b> |
| Beban pajak penghasilan                                           | (xxx)      |
| <b>Laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan</b>          | <b>xxx</b> |
| Kerugian tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan             | (xxx)      |
| <b>Laba tahun berjalan</b>                                        | <b>xxx</b> |
| <b>Penghasilan Komprehensif Lain</b>                              |            |
| <b>Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke Laba Rugi</b>       |            |
| Keuntungan revaluasi aset tetap                                   | xxx        |
| Pengukuran kembali atas program imbalan pasti                     | xxx        |
| Bagian penghasilan komprehensif lain entitas asosiasi             | xxx        |
| Pajak penghasilan terkait pos-pos yang tidak direklasifikasi ke   | (xxx)      |
|                                                                   | <b>xxx</b> |
| <b>Pos-pos yang akan direklasifikasi ke Laba Rugi</b>             |            |
| Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan                   | xxx        |
| Aset keuangan tersedia untuk dijual                               | xxx        |
| Lindung nilai atas arus kas                                       | (xxx)      |
| Pajak penghasilan terkait pos-pos yang akan direklasifikasi ke    | (xxx)      |
|                                                                   | <b>xxx</b> |
| <b>Penghasilan Komprehensif Lain tahun berjalan setelah pajak</b> | <b>xxx</b> |
| <b>Total Penghasilan Komprehensif tahun berjalan</b>              | <b>xxx</b> |
| Laba yang dapat diatribusikan kepada:                             |            |
| Pemilik Entitas Induk                                             | xxx        |
| Kepentingan Nonpengendali                                         | xxx        |
| Jumlah Penghasilan Komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:  |            |
| Pemilik Entitas Induk                                             | xxx        |
| Kepentingan Nonpengendali                                         | xxx        |
| Laba Rugi per Saham                                               | xxx        |

Gambar 2.1 Contoh Format *Income Statement*

Menurut Kieso et al. (2020), “laporan laba rugi dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu juga memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan dan menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Komponen dari laporan keuangan laba rugi yaitu:

1. *Sales atau Revenue*, yang memberikan informasi perusahaan seperti penjualan, diskon, retur, *allowances*, dan informasi perusahaan terkait



lainnya. Selain itu, akun ini juga memberikan informasi mengenai jumlah penjualan atau pendapatan bersih perusahaan.

2. *Cost of Goods Sold*, yang menunjukkan harga pokok penjualan perusahaan untuk menghasilkan penjualan.
3. *Gross Profit*, yang menunjukkan jumlah laba kotor perusahaan yang didapatkan dari hasil pengurangan pendapatan dengan harga pokok penjualan perusahaan (*cost of goods sold*).
4. *Selling Expenses*, yang memberikan informasi mengenai beban perusahaan yang terkait dengan aktivitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
5. *Administrative or General Expenses*, yang memberikan informasi mengenai beban administrasi umum perusahaan.
6. *Other Income and Expense*, yang memberikan informasi perusahaan yang tidak termasuk dalam komponen laporan laba rugi sebelumnya seperti *impairment of assets*, pendapatan sewa, biaya restrukturisasi pendapatan dividen, dan pendapatan bunga.
7. *Income from Operations*, yang memberikan informasi pendapatan perusahaan dari kegiatan operasi.
8. *Financing Cost*, yang memberikan informasi beban keuangan milik perusahaan seperti beban bunga atau *interest expense*.
9. *Income Before Income Tax*, yang memberikan informasi mengenai total pendapatan perusahaan sebelum pajak.
10. *Income Tax*, yang memberikan informasi mengenai pajak penghasilan yang ditagih pada laba sebelum pajak.
11. *Income from Continuing Operations*, yang memberikan informasi hasil kinerja dari usaha perusahaan yang masih berlangsung. Jika suatu perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian usaha yang dihentikan maupun penjualan atas usaha yang dihentikan, maka laporan ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih (*net income*).

12. *Discontinued Operations*, yang memberikan informasi mengenai keuntungan atau kerugian yang dihasilkan akibat perusahaan menghentikan usaha.
13. *Net Income*, yang memberikan informasi mengenai hasil bersih kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu.
14. *Non-controlling Interest*, yang memberikan informasi mengenai alokasi laba bersih perusahaan kepada pemegang saham non pengendali.
15. *Earnings per share*, yang memberikan informasi mengenai laba perlembar saham perusahaan.

Menurut Kieso et al. (2020), “pelaporan laba terbagi menjadi beberapa varian, yaitu”:

1. *Gross Profit*

Laba kotor dihitung dengan mengurangi harga pokok penjualan dari penjualan bersih. Biasanya pelaporan laba kotor memberikan angka yang berguna untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi pendapatan di masa depan.

2. *Income from Operations*

Menentukan pendapatan dari operasi dengan mengurangi biaya penjualan dan administrasi serta pendapatan dan beban lainnya dari laba kotor. Pendapatan dari operasi menyoroti item-item yang mempengaruhi aktivitas bisnis regular.

3. *Income before income tax*

Menghitung laba sebelum pajak dengan mengurangi beban bunga (sering disebut sebagai biaya pendanaan) dari pendapatan operasi”.

4. *Net Income*

Laba bersih merupakan laba setelah semua pendapatan dan beban untuk periode tersebut dipertimbangkan. Hal ini dipandang oleh

banyak orang sebagai ukuran terpenting keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

5. *Earnings per Share*

Laba per saham adalah laba bersih dikurangi dividen preferensi (pendapatan tersedia bagi pemegang saham biasa), dibagi dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.

6. *Discontinued Operations*

Perusahaan melaporkan sebagai operasi yang dihentikan (dalam kategori laporan laba rugi terpisah) keuntungan atau kerugian dari pelepasan suatu komponen bisnis. Selain itu, perusahaan melaporkan hasil operasi suatu komponen yang telah atau akan dilepaskan secara terpisah dari operasi yang dilanjutkan. Perusahaan menunjukkan dampak dari operasi yang dihentikan setelah dikurangi pajak sebagai kategori terpisah, setelah operasi dilanjutkan. Perusahaan menggunakan frasa '*income from continuing operations*' hanya ketika terjadi keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan

7. *Allocation to Non-Controlling Interest*

Kepentingan non-pengendali kemudian merupakan bagian kepentingan ekuitas (aset bersih) pada anak perusahaan yang tidak dapat diatribusikan kepada perusahaan induk."

Menurut Kieso et al. (2020), "terdapat lima langkah pengakuan pendapatan yaitu:

1) Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan.

Kontrak adalah kesepakatan yang menciptakan hak atau kewajiban yang dapat ditegakkan. Perusahaan akan menerapkan panduan pendapatan pada kontrak dengan pelanggan.

2) Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan yang terpisah dalam kontrak.

Kewajiban pelaksanaan adalah janji dalam suatu kontrak untuk memberikan suatu produk atau jasa kepada pelanggan. Suatu

kewajiban pelaksanaan dianggap ada apabila pelanggan dapat memperoleh manfaat dari barang atau jasa tersebut secara mandiri atau bersama dengan sumber daya lain yang tersedia secara mudah. Sebuah kontrak dapat terdiri dari beberapa kewajiban pelaksanaan. Akuntansi untuk kewajiban pelaksanaan yang *multiple* (lebih dari satu) didasarkan pada evaluasi apakah produk atau jasa tersebut bersifat terpisah (*distinct*) dalam kontrak. Jika masing-masing barang atau jasa tersebut bersifat terpisah, namun saling bergantung dan saling terkait, maka barang dan jasa tersebut digabungkan dan dilaporkan sebagai satu kewajiban pelaksanaan.

3) Menentukan harga transaksi.

Harga transaksi adalah jumlah imbalan yang diharapkan akan diterima oleh perusahaan dari pelanggan sebagai imbalan atas penyerahan barang dan jasa. Dalam menentukan harga transaksi, perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut: (1) imbalan yang bersifat variabel, (2) nilai waktu dari uang, (3) imbalan non-kas, dan (4) imbalan yang dibayarkan atau terutang kepada pelanggan.

4) Mengalokasikan harga transaksi ke masing-masing kewajiban pelaksanaan yang terpisah.

Jika terdapat lebih dari satu kewajiban pelaksanaan, alokasikan harga transaksi berdasarkan nilai wajar relatif. Ukuran terbaik dari nilai wajar adalah harga di mana barang atau jasa tersebut dapat dijual secara terpisah (*standalone selling price*). Estimasi harga jual terpisah dapat didasarkan pada: (1) penilaian pasar yang disesuaikan (*adjusted market assessment*), (2) pendekatan biaya yang diharapkan ditambah margin (*expected cost plus a margin*), atau (3) pendekatan sisa (*residual approach*).

5) Mengakui pendapatan ketika setiap kewajiban pelaksanaan terpenuhi.

Perusahaan memenuhi kewajiban pelaksanaannya ketika pelanggan memperoleh kendali atas barang atau jasa tersebut. Berdasarkan Kieso et al. (2020) terdapat 2 metode pengakuan pendapatan yaitu

a. *At a point in time* (pada suatu titik waktu)

Pendapatan diakui ketika pengendalian berpindah ke pelanggan, biasanya saat barang dikirimkan atau jasa telah diselesaikan (*point of sale*). Indikator terjadinya perpindahan pengendalian meliputi:

1. Perusahaan memiliki hak untuk menerima pembayaran atas aset tersebut.
2. Perusahaan telah mengalihkan hak kepemilikan secara hukum atas aset tersebut.
3. Perusahaan telah mengalihkan kepemilikan fisik atas aset tersebut.
4. Pelanggan telah memperoleh risiko dan manfaat signifikan atas kepemilikan aset.
5. Pelanggan telah menerima aset tersebut.

Contoh jurnal menggunakan metode *at a point in time* (pada suatu titik waktu)

|                                   |     |
|-----------------------------------|-----|
| <i>Accounts Receivable / Cash</i> | xxx |
| <i>Sales Revenue</i>              | xxx |

b. *Over a period of time* (selama periode waktu tertentu)

Suatu perusahaan memenuhi kewajiban kinerja dan mengakui pendapatan dari waktu ke waktu jika setidaknya salah satu dari tiga kriteria berikut terpenuhi:

1. Pelanggan secara bersamaan menerima dan mengonsumsi manfaat dari kinerja penjual seiring dengan penjual melaksanakan pekerjaannya.
2. Kinerja perusahaan menciptakan atau meningkatkan suatu aset (misalnya, pekerjaan dalam proses) yang

dikendalikan oleh pelanggan seiring aset tersebut dibuat atau ditingkatkan.

3. Kinerja perusahaan tidak menciptakan aset yang memiliki penggunaan alternatif. Misalnya, aset tersebut tidak dapat digunakan oleh pelanggan lain. Selain elemen penggunaan alternatif ini, setidaknya salah satu dari kriteria berikut juga harus dipenuhi:
  - i. Perusahaan lain tidak perlu secara substansial mengulangi pekerjaan yang telah diselesaikan oleh perusahaan hingga saat ini jika perusahaan lain tersebut akan menyelesaikan kewajiban yang tersisa kepada pelanggan.
  - ii. Perusahaan memiliki hak atas pembayaran untuk kinerja yang telah diselesaikan hingga saat ini, dan perusahaan mengharapkan akan memenuhi kontrak sebagaimana dijanjikan.

Contoh jurnal menggunakan metode *over a period of time* (selama periode waktu tertentu)”

*Construction in Progress*

xxx

*Revenue from Contracts*

xxx

#### **2.1.6 Debt to Equity Ratio**

Menurut Kieso et al (2020), “*debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan proporsi antara total kewajiban terhadap ekuitas perusahaan, yang digunakan untuk menilai struktur pendanaan serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan modal yang dimilikinya.” Menurut Weygandt et al. (2022), “perusahaan yang menggunakan utang sebagai sumber pendanaan memiliki beberapa keunggulan. Pertama, kepemilikan perusahaan tetap berada di tangan pemegang saham karena kreditor tidak memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kedua, beban bunga atas utang dapat diakui sebagai pengurang pajak (*deductible*), sehingga dapat mengurangi



beban pajak perusahaan, sedangkan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tidak dapat dijadikan pengurang pajak (*nondeductible*). Ketiga, penggunaan utang tidak berdampak pada peningkatan jumlah saham yang beredar, sehingga dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan laba per saham (*earnings per share/EPS*). Meskipun demikian, kelemahan dari penggunaan utang adalah adanya kewajiban untuk membayar bunga dan pokok pinjaman dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jatuh temponya.” Berdasarkan Dewi et al. (2022) “*debt to equity ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

*Total debt* = Total liabilitas yang dimiliki perusahaan

*Total equity* = Total ekuitas yang dimiliki perusahaan”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2025) dalam PSAK 237, “liabilitas adalah kewajiban kini entitas, timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengundang manfaat ekonomik. Total liabilitas terdiri dari kewajiban lancar (*current liabilities*) dan kewajiban tidak lancar (*non-current liabilities*). Entitas mengklasifikasikan liabilitas keuangan sebagai kewajiban lancar jika liabilitas tersebut akan jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan” Ikatan Akuntan Indonesia (2025) dalam PSAK 201. Menurut Kieso et al., (2020), “kewajiban lancar (*current liabilities*) secara umum meliputi:

- A. Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa yang meliputi: utang usaha, utang gaji dan upah, utang pajak penghasilan, dan sebagainya.
- B. Pendapatan diterima di muka untuk pengiriman barang atau kinerja layanan. Seperti pendapatan sewa yang belum diterima atau pendapatan langganan yang belum diterima.

C. Kewajiban lain yang akan terlikuidasi dalam siklus operasi atau satu tahun, seperti bagian obligasi jangka panjang yang harus dibayar pada periode berjalan, kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan, atau estimasi kewajiban, seperti kewajiban jaminan.”

Menurut Weygandt et al. (2022), “*current liabilities* adalah kewajiban lancar mencakup kewajiban yang berkaitan dengan operasional bisnis serta kewajiban yang berkaitan dengan pembiayaan bisnis.” Menurut Kieso et al., (2020) “terdapat beberapa jenis kewajiban lancar (*current liabilities*) secara umum yaitu:

1. *Accounts Payable*

Utang usaha, adalah saldo utang kepada pihak lain atas barang, persediaan, atau jasa yang dibeli dengan rekening terbuka. Utang usaha timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak milik atas aset dan pembayarannya.

|                        |     |
|------------------------|-----|
| <i>Supplies</i>        | xxx |
| <i>Account Payable</i> | xxx |

2. *Notes Payable*

Utang wesel adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa depan.

|                      |     |
|----------------------|-----|
| <i>Purchase</i>      | xxx |
| <i>Notes Payable</i> | xxx |

3. *Current Maturities of Long-Term Debt*

Melaporkan sebagai bagian dari kewajiban lancar, porsi obligasi, surat hipotek, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo pada tahun fiskal berikutnya. Ini mengkategorikan jumlahnya sebagai utang jangka panjang yang jatuh tempo saat ini.

|                                             |     |
|---------------------------------------------|-----|
| <i>Long-Term Notes Payable</i>              | xxx |
| <i>Current Maturities of Long-Term Debt</i> | xxx |

4. *Short-Term Obligations Expected to Be Refinanced*

Kewajiban jangka pendek adalah utang yang dijadwalkan jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan perusahaan atau dalam siklus operasi normalnya. Beberapa kewajiban jangka pendek diharapkan dapat dibiayai kembali dalam jangka panjang. Kewajiban jangka pendek ini tidak memerlukan penggunaan modal kerja selama tahun (atau siklus operasi) berikutnya.

|                                 |     |
|---------------------------------|-----|
| <i>Short-Term Notes Payable</i> | xxx |
| <i>Long-Term Notes Payable</i>  | xxx |

#### 5. *Dividend Payable*

Utang dividen tunai adalah jumlah yang terutang oleh suatu perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai hasil persetujuan dewan direksi. Pada tanggal deklarasi, perseroan menanggung tanggung jawab yang menempatkan pemegang saham pada posisi kreditur sebesar dividen yang diumumkan. Karena perusahaan selalu membayar dividen tunai dalam waktu satu tahun setelah pengumuman (umumnya dalam waktu tiga bulan), maka diklasifikasikan sebagai kewajiban lancar.

|                          |     |
|--------------------------|-----|
| <i>Retained Earnings</i> | xxx |
| <i>Dividend Payable</i>  | xxx |

#### 6. *Customer Advances and Deposits*

Kewajiban lancar dapat mencakup setoran tunai yang dapat dikembalikan yang diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima simpanan dari pelanggan untuk menjamin kinerja suatu kontrak atau layanan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban yang diharapkan di masa depan.

|                         |     |
|-------------------------|-----|
| <i>Cash</i>             | xxx |
| <i>Unearned Revenue</i> | xxx |

#### 7. *Unearned Revenues*

Perusahaan mencatat pendapatan diterima di muka yang mereka terima sebelum menyediakan barang atau melakukan jasa.

|                                 |     |
|---------------------------------|-----|
| <i>Cash</i>                     | xxx |
| <i>Unearned Service Revenue</i> | xxx |

#### 8. *Sales and Value-Added Taxes Payable*

Pajak pertambahan nilai merupakan pajak konsumsi. Pajak ini dikenakan pada suatu produk atau jasa setiap kali nilai ditambahkan pada tahap produksi dan penjualan akhir. PPN adalah biaya bagi pengguna akhir, biasanya perorangan, serupa dengan pajak penjualan.

|                          |     |
|--------------------------|-----|
| <i>Cash</i>              | xxx |
| <i>Sales Revenue</i>     | xxx |
| <i>Sales Tax Payable</i> | xxx |

#### 9. *Income Tax Payable*

Sebagian besar pajak penghasilan bervariasi secara proporsional dengan jumlah pendapatan tahunan. Perusahaan harus mengklasifikasikan sebagai kewajiban lancar pajak yang terutang atas laba bersih, sebagaimana dihitung berdasarkan pengembalian pajak.

|                           |     |
|---------------------------|-----|
| <i>Income Tax Expense</i> | xxx |
| <i>Income Tax Payable</i> | xxx |
| <i>Prepaid Income Tax</i> | xxx |

#### 10. *Employee-Related Liabilities*

Perusahaan juga melaporkan sebagai kewajiban lancar jumlah utang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi. Selain itu, mereka juga sering melaporkan sebagai kewajiban lancar hal-hal berikut yang berkaitan dengan kompensasi karyawan yaitu: *payroll deductions* (pemotongan gaji), *compensated absences* (ketidakhadiran yang diberi kompensasi), dan *bonuses* (bonus).

|                                   |      |
|-----------------------------------|------|
| <i>Salaries and Wages Expense</i> | xxx  |
| <i>Salaries and Wages Payable</i> | xxx" |

Menurut Kieso et al. (2020), “*non-current liability* (liabilitas tidak lancar) merupakan kewajiban yang tidak dapat diselesaikan dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan. Secara umum, liabilitas jangka panjang dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama, yaitu:

1. Kewajiban yang timbul akibat aktivitas pendanaan, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, dan wesel bayar jangka panjang.
2. Kewajiban yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan, seperti kewajiban imbalan pasca kerja (pensiun) dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan.
3. Kewajiban bersyarat yang bergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya suatu peristiwa di masa depan, yang mempengaruhi jumlah, waktu, atau pihak yang menerima pembayaran seperti jaminan layanan atau produk, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi, sering disebut sebagai ketentuan.

Beberapa contoh dari *non-current liabilities* adalah *bonds payable*, *mortgages payable*, *long-term notes payable*.

- a. *Bonds payable* (obligasi) adalah surat berharga berupa utang wesel berbunga yang diterbitkan oleh perusahaan atau pemerintah. Jurnal penerbitan obligasi sebagai berikut:

|                      |     |
|----------------------|-----|
| <i>Cash</i>          | xxx |
| <i>Bonds Payable</i> | xxx |

- b. *Mortgage payable* adalah sebuah utang jangka panjang yang dijaminakan menggunakan aset untuk suatu pinjaman. Perusahaan pada awalnya mencatat wesel hipotek yang harus dibayar pada nilai nominal. Jurnalnya sebagai berikut:

|                         |     |
|-------------------------|-----|
| <i>Cash</i>             | xxx |
| <i>Mortgage payable</i> | xxx |

- c. *Long term notes payable* adalah utang wesel yang memiliki jangka waktu pelunasan lebih dari satu tahun.”

Menurut Kieso et al., (2020) “Ekuitas merupakan hak residual yang dimiliki pemilik atas aset perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban. Dalam laporan posisi keuangan, ekuitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

1. *Share capital*, yaitu modal yang berasal dari hasil penerbitan saham perusahaan berdasarkan nilai nominal (*par value*).

|                        |     |     |
|------------------------|-----|-----|
| Cash                   | xxx |     |
| Share Capital Ordinary |     | xxx |

2. *Share premium*, yaitu selisih lebih yang dibayarkan oleh pemegang saham di atas nilai nominal saham yang diterbitkan.

|                        |     |     |
|------------------------|-----|-----|
| Cash                   | xxx |     |
| Share Premium Ordinary |     | xxx |
| Share Capital Ordinary |     | xxx |

3. “Preference Shares, yaitu saham yang didahulukan untuk dividen dan hasil likuidas

|                          |     |     |
|--------------------------|-----|-----|
| Cash                     | xxx |     |
| Share Capital Preference |     | xxx |

4. *Retained Earnings*, yaitu akumulasi laba bersih perusahaan yang tidak dibagikan sebagai dividen kepada pemilik, melainkan ditahan untuk mendukung operasional atau ekspansi perusahaan.

|                   |     |     |
|-------------------|-----|-----|
| Income Summary    | xxx |     |
| Retained Earnings |     | xxx |

5. *Accumulated other comprehensive income*, mencerminkan akumulasi seluruh komponen penghasilan komprehensif lainnya yang belum diakui dalam laba rugi.

|                                        |     |     |
|----------------------------------------|-----|-----|
| Unrealized gain or loss – equity       | xxx |     |
| Accumulated other comprehensive income |     | xxx |

6. *Treasury shares*, yaitu saham yang telah diterbitkan dan dijual ke pasar, namun kemudian dibeli kembali oleh perusahaan.

|                |     |     |
|----------------|-----|-----|
| Treasury Share | xxx |     |
| Cash           |     | xxx |



7. *Non-controlling interest (minority interest)*, yaitu bagian ekuitas yang mewakili kepemilikan pemegang saham minoritas pada anak perusahaan yang telah dikonsolidasi oleh entitas induk.”

#### **2.1.7 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba**

Menurut Sulbahri (2020) “*debt to equity ratio* (DER) yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan.” Sedangkan menurut Dianitha et al (2020) *debt to equity ratio* (DER) yang rendah mencerminkan bahwa proporsi pendanaan operasional perusahaan yang berasal dari utang relatif kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa beban bunga yang ditanggung perusahaan pun lebih rendah, sehingga dapat berdampak positif terhadap peningkatan laba perusahaan. Selain itu, *debt to equity ratio* (DER) yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan lebih sedikit utang sebagai modal kerja dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Kondisi ini dapat meminimalkan risiko keuangan dan menurunkan beban bunga yang harus ditanggung, sehingga berpotensi meningkatkan perolehan laba perusahaan. (Agustina et al., 2020).

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Sulbahri, 2020) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh dan Suciana & Hayat (2021) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian Amalina & Efriadi (2021), yang menyatakan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis alternatif pertama dalam penelitian ini adalah;

**Ha<sub>1</sub>: Debt to equity ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.**

### 2.1.8 Total Asset Turnover

Menurut Weygandt et al. (2022) “*total asset turnover (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya guna menghasilkan pendapatan.

$$\text{Total Assets Turnover (TATO)} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.3)$$

Rasio ini menunjukkan seberapa efektif aset digunakan dalam proses penjualan. Nilai *total asset turnover (TATO)* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola dan mengoptimalkan asetnya secara efisien untuk mendukung aktivitas penjualan. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan penjualan bersih (*net sales*) terhadap total aset rata-rata (*average total assets*) perusahaan.”

Keterangan:

*Net Sales* : Penjualan bersih

*Average total Assets* : Rata-rata total aset

Menurut Weygandt et al. (2022) “*average total asset* dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Average Total Asset} = \frac{(\text{Total Assets}_t + \text{Total Assets}_{t-1})}{2} \quad (2.4)$$

Keterangan:

*Average Total Asset* : rata-rata total aset

*Total Asset<sub>t</sub>* : total aset pada tahun t

*Total Asset<sub>(t-1)</sub>* : total aset satu tahun sebelum tahun t”

Menurut Kieso et al., (2020) “*net sales* merupakan hasil akhir dari total penjualan yang telah dikurangi dengan potongan penjualan (*sales discount*), retur penjualan (*sales return*), dan pengurangan harga (*sales allowance*).

Potongan penjualan adalah pengurangan harga yang diberikan oleh penjual kepada pembeli atas barang atau jasa tertentu. Retur penjualan adalah pengembalian barang yang dilakukan oleh pembeli kepada penjual, sedangkan pengurangan harga merupakan kompensasi atas ketidaksempurnaan barang tanpa disertai pengembalian fisik.

Aset dalam laporan keuangan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non-current assets*). Aset lancar (*current assets*) adalah kas atau aset lain yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang lebih lama.” Menurut Weygandt et al. (2022), “pada laporan keuangan terdapat beberapa *current asset*:

#### 1) *Inventory*

Persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual dalam kegiatan operasional normal, atau digunakan dalam proses produksi barang yang akan dipasarkan. Dalam transaksi pembelian persediaan secara kredit, syarat kredit (*credit terms*) memberikan kesempatan kepada pembeli untuk memperoleh potongan harga apabila pembayaran dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Syarat kredit ini mencantumkan besaran diskon yang ditawarkan serta batas waktu pemberlakuannya, sekaligus menentukan kapan pembeli harus melunasi keseluruhan tagihan. Pemberian potongan pembelian (*purchase discount*) memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, yaitu pembeli dapat mengurangi beban pembayaran, sementara penjual memperoleh arus kas lebih cepat dengan mempercepat konversi piutang menjadi kas.

|                 |      |
|-----------------|------|
| <i>Supplies</i> | xxx  |
| <i>Cash</i>     | xxx” |

#### 2) *Receivables*

Piutang adalah klaim terhadap pelanggan dan pihak lain atas uang, barang maupun jasa yang telah diberikan. Menurut Weygandt et al. (2022), piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi:

- a. *Account receivable*, merupakan jumlah utang dari pelanggan dalam akun yang muncul dari penjualan barang dan jasa. Perusahaan secara umum berharap untuk menagih *Account Receivables* dalam kurun waktu 30 hingga 60 hari.

|                              |     |
|------------------------------|-----|
| <i>Account Receivable</i>    | xxx |
| <i>Sales/Service Revenue</i> | xxx |

- b. *Notes receivable*, adalah Perjanjian tertulis atas jumlah yang akan diterima. Perjanjian tersebut biasanya membutuhkan penagihan atas bunga dan periode waktunya dalam kurun 60 hingga 90 hari atau lebih.

|                              |     |
|------------------------------|-----|
| <i>Notes Receivable</i>      | xxx |
| <i>Sales/Service Revenue</i> | xxx |

- c. *Other receivable*, dalam piutang non-usaha seperti piutang bunga, pinjaman kepada petugas perusahaan, uang muka ke karyawan, dan pajak penghasilan yang dapat dikembalikan.

Menurut Kieso et al., (2020), terdapat dua metode yang digunakan untuk piutang tak tertagih:

1. *Direct write-off method*

Dalam metode ini perusahaan membebankan kerugian atas piutang tak tertagih ke dalam akun *bad debt expense*. Jurnal pencatatan atas transaksi ini adalah:

|                           |     |
|---------------------------|-----|
| <i>Bad Debt Expense</i>   | xxx |
| <i>Account Receivable</i> | xxx |

2. *Allowance method*

Dalam metode ini, perusahaan membuat estimasi atas besarnya piutang yang tidak dapat tertagih sehingga piutang tidak langsung dihapus Berikut merupakan contoh pencatatan piutang

tak tertagih dengan *Allowance Method for Uncollectible Accounts*:

1. Perusahaan memperkirakan piutang yang tidak dapat ditagih dan mencatat estimasi beban tersebut bersamaan dengan pendapatan pada periode akuntansi yang sama.
2. Perusahaan membebankan estimasi piutang tak tertagih ke Beban Piutang Tak Tertagih dan mengkreditkan jumlah tersebut ke Penyisihan Piutang Tak Tertagih melalui entri penyesuaian pada akhir setiap periode. Penyisihan Piutang Tak Tertagih adalah akun kontra terhadap Piutang Usaha.

*Bad Debt Expense* xxx

*Allowance For Doubtful Account* xxx

3. Ketika perusahaan menghapus piutang tertentu, mereka mendebit piutang tak tertagih yang sebenarnya ke Penyisihan Piutang Tak Tertagih dan mengkreditkan jumlah tersebut ke Piutang Usaha

*Allowance For Doubtful Account* xxx

*Account Receivable* xxx

### 3) *Prepaid expenses*

*Prepaid expense* terjadi ketika perusahaan melakukan pembayaran di awal atas barang atau jasa yang manfaatnya akan diperoleh di masa mendatang, dan mencakup lebih dari satu periode akuntansi. Seiring berjalannya waktu, manfaat dari pembayaran tersebut akan berkurang sesuai dengan masa berlakunya. Contoh umum dari biaya dibayar di muka antara lain sewa dibayar di muka (*prepaid rent*) dan asuransi dibayar di muka (*prepaid insurance*), yang nilainya akan diamortisasi sesuai dengan berakhirnya periode sewa atau pertanggungan asuransi tersebut.

*Prepaid Expense* xxx

Cash

xxx

4) *Short-term investment*

*Short-term investment* merupakan surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan yang memenuhi dua kriteria utama, yaitu: (1) dapat segera diperdagangkan di pasar (likuid), dan (2) direncanakan untuk dikonversikan menjadi kas dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, mana yang lebih lama.

*Share Investment*

xxx

Cash

xxx

5) *Cash and cash equivalents*

Kas merupakan aset yang paling likuid dan mencakup uang tunai dalam bentuk koin, mata uang kertas, serta dana yang tersedia di rekening bank. Sementara itu, setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid, yang memenuhi dua kriteria utama: (a) dapat segera dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang pasti, dan (b) memiliki risiko perubahan nilai yang sangat kecil atau tidak signifikan.

Cash

xxx

*Sales/Service Revenue*

xxx

Sedangkan *non-current asset* merupakan aset yang tidak termasuk dalam definisi *current asset* seperti:

- a) *Long term investment* investasi yang dimiliki perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti obligasi dan surat wesel jangka panjang.

*Long-Term Investment*

xxx

Cash

xxx

- b) *Property, plant, and equipment* merupakan aset berwujud berumur panjang yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, contohnya tanah, bangunan, dan peralatan.



*Equipment* xxx

*Account Payable* xxx

- c) *Intangible asset* merupakan aset non-fisik yang tidak termasuk dalam instrumen keuangan, seperti hak cipta (*copyright*) dan hak paten (*patent*).

*Patent* xxx

*Cash* xxx

- d) *Other asset* atau aset lainnya mencakup aset yang tidak termasuk dalam kategori aset lancar maupun tidak lancar, seperti piutang tidak lancar dan biaya dibayar di muka untuk jangka panjang.”

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2025) “dasar pengukuran aset yaitu:

1. Biaya historis, aset dicatat sebesar nilai dari biaya yang terjadi untuk memperoleh atau membuat aset, yang terdiri dari imbalan yang dibayarkan untuk memperoleh atau membuat aset ditambah biaya transaksi.
2. Nilai kini, pengukuran ini memberikan informasi moneter tentang aset menggunakan informasi yang dimutakhirkan untuk mencerminkan kondisi pada tanggal pengukuran. Dasar pengukuran nilai kini mencakup:
  - a. Nilai wajar, aset dicatat sebesar harga yang akan diterima saat menjual aset. Nilai wajar dapat ditentukan secara langsung dengan mengobservasi harga di pasar aktif.
  - b. Nilai pakai adalah nilai sekarang dari arus kas, atau manfaat ekonomik lainnya, yang entitas perkiraan akan diperoleh dari penggunaan aset dan dari pelepasan akhirnya.
  - c. Biaya kini adalah biaya atas aset yang setara pada tanggal pengukuran, yang terdiri dari imbalan yang akan dibayarkan

pada tanggal pengukuran ditambah biaya transaksi yang akan terjadi pada tanggal tersebut.”

### **2.1.9 Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba**

*Total asset turnover* (TATO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu entitas dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya guna menghasilkan penjualan (Weygandt et al., 2022). “Rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *total asset turnover* berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut.” (Hanifah et al., 2020)

Menurut Saraswati & Nurhayati (2022) “Tingginya nilai *total assets turnover* (TATO) menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan asetnya secara efektif dan dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena semakin cepat perputaran aset perusahaan maka pendapatan yang didapat makin besar dan laba yang diperoleh juga besar. Tingginya laba menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modal kepada perusahaan dimana modal tersebut digunakan untuk kegiatan produksi yang akan menghasilkan laba dan meningkatkan pertumbuhan laba.” Menurut Utari & Ridwan (2020) “*total assets turnover* (TATO) yang semakin tinggi dalam mengukur efektivitas dari keseluruhan aset perusahaan juga menandakan efektifnya manajemen perusahaan dalam memperoleh pendapatan yang juga berdampak pada pertumbuhan laba.”

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat kesimpulan mengenai pengaruh *total asset turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba. Menurut hasil penelitian Mappadang & Mappadang (2022), dan Saraswati & Nurhayati (2022) *total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Hanifah et al. (2020) dan Septiyarina (2022) *total asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan teori

yang telah diuraikan, maka hipotesis alternatif kedua dalam penelitian ini adalah;

**Ha<sub>2</sub>: Total asset turnover (TATO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.**

#### **2.1.10 Tingkat Inflasi**

Berdasarkan Bank Indonesia inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), “inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang.” Berdasarkan Bank Indonesia “terdapat beberapa faktor yang menyebabkan inflasi antara lain adalah:

1. Tekanan dari sisi penawaran (*Cost push inflation*)

Terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi penawaran atau peningkatan biaya produksi. Beberapa faktor penyebabnya meliputi:

- Depresiasi nilai tukar: Jika mata uang suatu negara mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, harga impor akan naik, sehingga meningkatkan biaya produksi dan akhirnya mendorong inflasi.
- Dampak inflasi luar negeri: Inflasi di negara mitra dagang atau di pasar global dapat berdampak pada harga-harga impor, yang dapat meningkatkan biaya produksi di dalam negeri.
- Peningkatan harga komoditas yang diatur Pemerintah: Jika Pemerintah mengatur harga komoditas yang penting, kenaikan harga tersebut dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi secara umum.
- *Negative supply shocks*: Bencana alam atau gangguan dalam distribusi barang dan jasa dapat mengurangi penawaran, yang berpotensi menyebabkan kenaikan harga.

## 2. Tekanan dari sisi permintaan (*Demand pull inflation*)

Terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi permintaan atau meningkatnya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian hal tersebut dapat mendorong kenaikan harga.

## 3. Ekspektasi Inflasi

Ekspektasi inflasi adalah faktor yang dipengaruhi oleh persepsi dan harapan masyarakat serta pelaku ekonomi terhadap tingkat inflasi di masa depan. Faktor ini dapat mempengaruhi keputusan konsumen, investor, dan pelaku ekonomi lainnya. Ada dua jenis ekspektasi inflasi:

- Ekspektasi inflasi adaptif: Ekspektasi inflasi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu atau data historis.
- Ekspektasi inflasi forward-looking: Ekspektasi inflasi yang didasarkan pada analisis dan perkiraan terhadap faktor-faktor ekonomi dan kebijakan yang mempengaruhi inflasi di masa depan.”

Berdasarkan (Amrullah & Widyawati, 2021), terdapat “beberapa jenis inflasi, yaitu: (1) Inflasi ringan yaitu jenis inflasi yang besarnya <10% per tahun. Jenis inflasi ini dianggap belum terlalu mengganggu sebab besarnya masih dibawah 10%, (2) Inflasi sedang yaitu jenis Inflasi yang besarnya 10-30% per tahun. Inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang berpenghasilan tetap, (3) Inflasi berat yaitu jenis Inflasi 30-100% per tahun. Jenis inflasi ini mampu mengacaukan perekonomian yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat dalam menabung dikarenakan tingkat bunga yang lebih rendah daripada laju inflasi, (4) Hiperinflasi yaitu inflasi yang besarnya >100% per tahun.” Berdasarkan Andini (2024) “Tingkat inflasi yang rendah dan stabil mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan daya beli dan permintaan barang serta jasa, sedangkan inflasi tinggi bisa menurunkan daya beli dan

laba perusahaan. Inflasi dibawah 10% dianggap ringan dan tidak terlalu berdampak, namun jika melebihi 10%, dapat menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi.” Dalam penelitian ini, data tingkat inflasi dapat didapatkan dari website Bank Indonesia melalui link [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Di dalam web tersebut tersaji data tingkat perubahan suatu inflasi setiap tahunnya.

#### **2.1.11 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba**

Menurut Yulianta & Nurjaya (2021) “Inflasi adalah perubahan harga yang terjadi secara berkelanjutan, bukan hanya kenaikan satu kali.” Tingkat inflasi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah permintaan yang tinggi, jumlah penawaran yang rendah, jumlah uang yang beredar, perkiraan harga masa depan, dan faktor external lainnya (Amrullah & Widyawati, 2021). Berdasarkan Balkis & Hendra (2024) “Inflasi biasanya meningkatkan biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Jika perusahaan tidak dapat menaikkan harga jual produknya secara proporsional, margin keuntungan dapat menurun dan berdampak negatif pada pertumbuhan laba.” Dengan “Tingkat inflasi yang tinggi menurunkan daya beli, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa menurun dan pada akhirnya membuat pertumbuhan laba suatu perusahaan menjadi terhambat.” (Andini, 2024). “Secara keseluruhan, inflasi dapat memberikan tekanan pada pertumbuhan laba perusahaan, meskipun dampak spesifiknya tergantung pada kemampuan perusahaan untuk mengelola kenaikan biaya, menyesuaikan harga dan mempertahankan permintaan konsumen” (Balkis & Hendra, 2024).

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh dan Sukandi & Purwanti (2024) menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian Amrullah & Widyawati (2021), dan Andini (2024) di mana inflasi tidak terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan laba. Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis alternatif ketiga dalam penelitian ini adalah;

**Ha<sub>3</sub>: Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.**

#### 2.1.12 *Return on Equity (ROE)*

Menurut Weygandt et al., (2022) “*return on equity* merupakan rasio yang menilai seberapa besar laba bersih yang didapat perusahaan per mata uang yang diinvestasikan oleh para investor. Menurut Saragi (2024) “ROE mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan modal pemegang saham untuk menghasilkan laba. Berdasarkan Maulana et al., (2024) rasio *return on equity* (ROE) sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Maka jika rasio *return on equity* (ROE) tinggi, maka perusahaan telah efektif dalam mengelola modalnya sehingga akan mengundang minat dan kepercayaan investor untuk berinvestasi. Menurut Weygandt et al. (2022), rasio *return on equity* (ROE) mengukur unit mata uang dari laba bersih yang diperoleh untuk setiap unit mata uang yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan, dihitung dengan membagi *net income* dikurangi *preference dividends* (jika ada) dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa. Berdasarkan Weygandt et al. (2022), *return on equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Ordinary Shareholders' Equity}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

*Net Income* : Ukuran perusahaan

*Average Ordinary Shareholders Equity* : Rata-rata ekuitas pemegang saham

Berdasarkan Weygandt et al. (2022), “*average ordinary shareholders equity* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Average Ordinary Shareholders' Equity} = \frac{(\text{Total Equity}_t + \text{Total Equity}_{t-1})}{2} \quad (2.6)$$

Keterangan:



*Average Ordinary Shareholders Equity* : Rata-rata ekuitas pemegang saham

*Total Equity<sub>t</sub>* : Total ekuitas pada tahun t

*Total Equity<sub>t-1</sub>* : Total ekuitas satu tahun sebelum tahun t

Berdasarkan Weygandt et al. (2022) ekuitas dianggap sebagai klaim kepemilikan dari total aset yang dimiliki perusahaan. Karena menurut Kieso et al. (2020), ekuitas adalah sisa hak atas aset entitas setelah dikurangi semua kewajibannya. Menurut Weygandt et al. (2022), ekuitas umumnya terdiri dari:

1. *Share Capital-Ordinary*

*Share Capital-Ordinary* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham untuk saham biasa yang dibeli.

2. *Retained Earnings*

*Retained Earnings* adalah laba bersih yang ditahan perusahaan untuk penggunaan di masa depan. *Retained earnings* ditentukan oleh tiga item:

- a. *Revenues*, adalah kenaikan bruto ekuitas yang dihasilkan dari kegiatan usaha yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan. Umumnya, pendapatan dihasilkan dari menjual barang dagangan, melakukan jasa, menyewa properti, dan meminjamkan uang.
- b. *Expenses*, adalah biaya aset yang dikonsumsi atau layanan yang digunakan dalam proses memperoleh pendapatan.
- c. *Dividend*, pendapatan bersih merupakan peningkatan kekayaan bersih yang kemudian tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham. Pembagian uang tunai atau aset lainnya kepada pemegang saham disebut dividen.”

### 2.1.13 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Maulana et al. (2024) “*return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba

atau keuntungan dari hasil pengelolaan modal yang dimilikinya, baik modal sendiri maupun modal dari investor.” Berdasarkan Handayani et al., (2021) “Semakin tinggi *return on equity* (ROE) menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal untuk menghasilkan laba bagi pemilik modal sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah *return on equity* (ROE) menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam menggunakan modal dan semakin kecil tingkat keuntungan yang diperoleh oleh pemilik modal.” Menurut Dewi et al. (2022) “tingginya nilai ROE, maka akan menghasilkan kinerja yang baik dalam suatu perusahaan sehingga akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba perusahaan tersebut”. Berdasarkan penelitian dari Dewi et al. (2022) menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian oleh Handayani et al. (2021) menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis alternatif keempat dalam penelitian ini adalah

**Ha<sub>4</sub>: *Return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.**

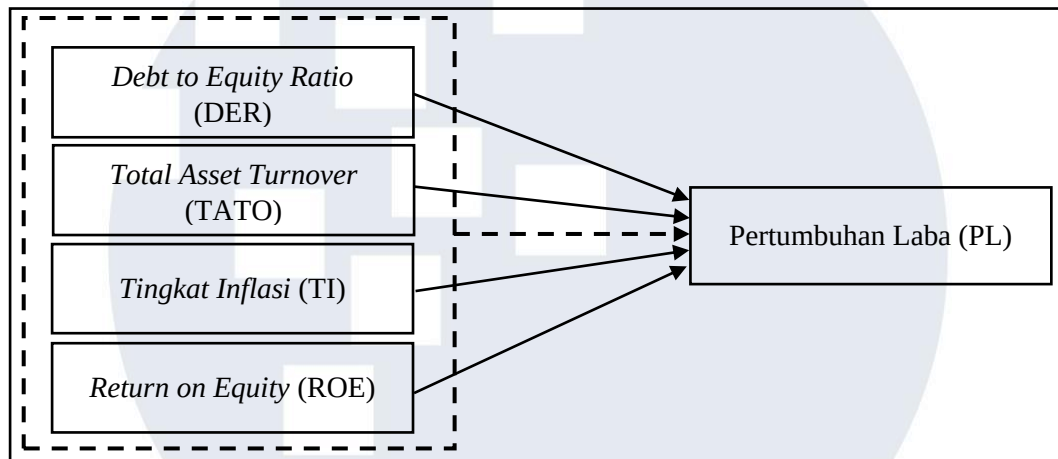
#### **2.1.14 Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, Tingkat Inflasi dan *Return on Equity* (ROE) Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan bahwa secara simultan *debt to equity ratio* (DER), *total asset turnover* (TATO), tingkat inflasi dan *return on equity* (ROE) akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sebagai contoh berikut adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2022) membuktikan bahwa *debt to equity ratio*, *return on equity*, ukuran perusahaan, dan tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Lalu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mappadang & Mappadang (2022) menyatakan bahwa secara simultan *current*

*proportion, debt to equity ratio, total assets turnover, dan firm size* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Model penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian